

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hasil Sensus Penduduk tahun 2010 mencatat bahwa Indonesia saat ini termasuk lima besar negara dengan jumlah penduduk lanjut usia terbanyak di dunia, yakni mencapai 18,1 juta jiwa atau 7,6 persen dari jumlah penduduk. Proyeksi Bappenas menyatakan bahwa jumlah penduduk lansia 60 tahun atau lebih diperkirakan akan terus meningkat, sehingga pada tahun 2025 diperkirakan mencapai jumlah 36 juta.<sup>1</sup> Oleh karena itu, peningkatan populasi lanjut usia secara potensial dapat menimbulkan permasalahan yang akan memengaruhi kelompok penduduk lainnya.

Lansia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode di mana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat. Bila seseorang yang sudah beranjak jauh dari periode hidupnya yang terdahulu, lansia sering melihat masa lalunya, biasanya dengan penuh penyesalan, dan cenderung ingin hidup pada masa sekarang, mencoba mengabaikan masa depan sedapat mungkin.<sup>2</sup>

Pada dasarnya masa usia lanjut dipandang sebagai masa degenerasi biologis yang disertai oleh penderitaan dengan berbagai penyakit. Pada masa

---

<sup>1</sup> Fatmah, *Gizi Usia Lanjut*. Jakarta : Erlangga, 2010. Hlm 1

<sup>2</sup> Elisabeth B, Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi 5)*, Jakarta : Erlangga, 1980. Hlm 380

tersebut munculah suatu kesadaran dalam diri lansia mengenai kematian. Lansia yang gagal menyesuaikan diri dengan kondisi fisiknya yang semakin menurun akan menganggap kematian sebagai suatu ancaman yang dapat menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran. Tidak jarang perasaan takut dan kekhawatiran yang berlebihan tersebut menimbulkan gejala-gejala yang dapat diamati dari luar. Gejala ini lebih umum disebut sebagai gejala kecemasan. Para ahli gerontologi juga mengungkapkan bahwa orang lanjut usia sebenarnya memiliki kemungkinan yang tinggi untuk mengalami gangguan kecemasan yang disebabkan oleh beberapa faktor tertentu.<sup>3</sup>

Menurut Hawari, kecemasan adalah gangguan alam perasaan yang ditandai perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas (*Reality Testing Ability/RTA*, masih baik), kepribadian masih utuh (tidak mengalami keretakan kepribadian/*splitting of personality*), perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas-batas normal.<sup>4</sup>

Dister mengatakan, faktor yang mempengaruhi seberapa baik seseorang menghadapi kecemasan akan kematian adalah kesadaran religius seseorang yang dibangkitkan kembali untuk menemukan obat yang mujarab yang dinamakan agama dan menganggap bahwa keberagamaan (religiusitas)

---

<sup>3</sup> Devi Nur Vita, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan*, Skripsi (Tidak diterbitkan), Malang, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010. Hlm 7

<sup>4</sup> Dadang, Hawari, *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*, Jakarta : Balai Penerbit FKUI, 2011. Hlm 19

seseorang sebagai satu-satunya obat untuk mengobati kecemasan akan kematian.<sup>5</sup>

Religiusitas sendiri merupakan kesadaran beragama seseorang yang telah menjadi pusat sistem mental kepribadian yang mantap, kesadaran agama akan mendorong, mempengaruhi, mengarahkan, mengelola serta mewarnai sikap dan tingkahlaku seseorang dalam pemikiran, perasaan dan sikapnya akan agama yang dianutnya.<sup>6</sup> Sejalan dengan pendapat tersebut, Dister mengungkapkan bahwa religiusitas adalah penghayatan relasi dengan Allah dengan menjalankan semua perintahNya dan menjauhi laranganNya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Lansia dalam penilaian banyak orang adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun, sehingga dalam kondisi yang sudah uzur berbagai penyakit mudah menggrogoti mereka. Dengan demikian, di usia lanjut terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu datangnya kematian. Sehingga, hal tersebut akan memunculkan keinginan lansia untuk lebih diperhatikan oleh keluarganya.

Dalam hal ini, seorang lansia menghadapi suatu keadaan yang penuh dilema, yakni di satu sisi membutuhkan perhatian keluarga setiap saat, akan tetapi orang-orang terdekat mereka harus berkerja dan berkarier. Kondisi

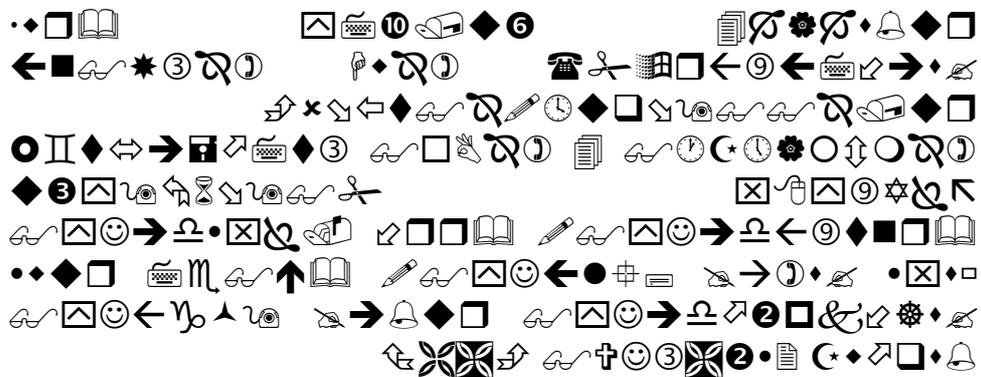
---

<sup>5</sup> Nico, Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Jakarta : LEPPENAS, 1982. Hlm 106

<sup>6</sup> Abdul Aziz, Ahyadi, *Psikologi Agama; Kepribadian Muslim pancasila*, Bandung: Sinar Baru, 1991. Hlm 53

<sup>7</sup> Op Cit, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Hlm 10

iniilah yang tidak memungkinkan keluarga untuk merawat sendiri ayah dan ibu yang telah senja karena alasan pekerjaan dan kesibukan lainnya, membuat keluarga tidak memiliki waktu untuk lebih banyak bersama kedua orang tua. Hal itu menunjukkan bahwa tidak ada yang dapat diharapkan ketika lansia membutuhkan perhatian dan mengalami ketidakberdayaan. Oleh karena itu, tidak jarang para lansia dititipkan di unit rehabilitasi sosial oleh anak-anak mereka. Dalam Surat Al Isra Ayat 23:



*Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia (Al Isra: 23).<sup>8</sup>*

Makna yang terkandung dalam ayat di atas adalah bahwa Tuhan memerintahkan semua manusia untuk tidak menyembah selain Dia, dan memerintahkan kita untuk selalu merawat orang tua dengan sebaik-baiknya sampai mereka usia lanjut dan melarang untuk berkata kasar kepada mereka. Akan tetapi ketika seorang anak sibuk dengan pekerjaannya dan karirnya sehingga mereka merasa tidak dapat maksimal dalam merawat orang tuanya

<sup>8</sup> Departemen Agama, *Al Quran dan Terjemahnya*, Jakarta : Dept Agama RI, 1984. Hlm 427

(lansia), mereka lebih memilih mengirimkan orang tuanya ke unit rehabilitasi sosial dengan harapan bahwa lansia dapat terawat secara maksimal tanpa memikirkan resiko yang akan diterima orang tuanya ketika berada di unit rehabilitasi sosial.

Pemindahan lansia ke unit rehabilitasi sosial dapat mempengaruhi keharmonisan dalam kehidupan lansia atau bahkan sering menimbulkan masalah yang serius dalam kehidupannya. Berada di lingkungan yang asing dan jauh dari orang terdekat dengan kondisi kesehatan menurun merupakan suatu ancaman bagi lansia. Hal itu menimbulkan ketakutan-ketakutan dan berbagai macam perasaan lainnya. Ketakutan yang dimaksud misalnya takut kesepian, tidak diperdulikan, kurang kasih sayang dari keluarga, kekosongan, rasa tidak dibutuhkan lagi, selain itu ketakutan yang melekat pada masa lansia adalah ketakutan akan datangnya kematian sebagai konsekuensi dari kondisi fisiknya yang menurun.

Unit Rehabilitasi Sosial “Pucang Gading” Semarang adalah salah satu wadah dari Dinas Sosial Jawa Tengah untuk menampung lansia yang tidak lagi tinggal bersama keluarganya. Dari hasil data yang diperoleh menunjukkan bermacam-macam alasan para lansia bisa tinggal di Unit Rehabilitasi Sosial (Uresos) tersebut, misalnya lansia yang terlantar dari keluarga, lansia yang datang karena tokoh masyarakat dan yang terakhir adalah lansia gelandangan (Tuna Wisma). Usia mereka berkisar 50-80 tahun, dengan berbagai macam perbedaan latar belakang sosial.

Unit Rehabilitasi Sosial “Pucang Gading” Semarang dijadikan lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa Uresos tersebut merupakan Uresos yang berkualitas. Hal ini berdasarkan kelengkapan perangkat pelayanan Uresos yang sudah memenuhi standar nasional dan merupakan yang telengkap di Jawa Tengah. Di samping itu, di Uresos “Pucang Gading” Semarang juga terdapat kegiatan seperti shalat berjamaah, bimbingan mental sosial, bimbingan keterampilan, dan bimbingan mental spiritual.

Pelaksanaan bimbingan mental spiritual berperan untuk pembentukan sikap, mental dan pemahaman hidup beragama untuk dapat dilaksanakan dalam hidup sehari-hari khususnya dalam lingkungan panti. Bimbingan spiritual meliputi: mengerjakan shalat wajib dan shalat sunnah, yasinan, ceramah agama dan dzikir serta mujahadah. Dan juga diadakan pengajian kamis malam agar para lansia lebih mendalami tentang ilmu agama Islam. Dalam kegiatan bimbingan spiritual tersebut dapat dikatakan bahwa kegiatan yang dilakukan masuk dalam ruang lingkup religiusitas seseorang.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan di atas untuk dijadikan penelitian skripsi dengan judul: Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecemasan Dalam Menghadapi Kematian Di Unit Rehabilitasi Sosial “Pucang Gading” Semarang.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka muncul permasalahan sebagai berikut: Adakah pengaruh religiusitas terhadap

kecemasan dalam menghadapi kematian pada lansia penerima manfaat di Unit Rehabilitasi Sosial “Pucang Gading” Semarang ?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh religiusitas terhadap kecemasan dalam menghadapi kematian (Studi pada lansia penerima manfaat di Unit Rehabilitasi Sosial “Pucang Gading” Semarang)

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Berangkat dari permasalahan dan tujuan penelitian tersebut di atas, kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Teoretis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan menambah khazanah keilmuan di bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) dalam memberikan pemahaman tentang pengaruh religiusitas terhadap kecemasan dalam menghadapi kematian.

##### **2. Praktis**

Penelitian juga diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat tentang pengaruh religiusitas terhadap kecemasan dalam menghadapi kematian, untuk selanjutnya dapat dilakukan

intervensi yang tepat yaitu tingkat religiusitas untuk mengurangi rasa kecemasan dalam menghadapi kematian diri seseorang.

#### **1.4 Tinjauan Pustaka**

Dari hasil survei kepustakaan, memang belum ditemukan penelitian yang membahas masalah religiusitas dan kecemasan dalam menghadapi kematian. Meskipun demikian, peneliti telah mencoba mencari penelitian yang mempunyai relevansi dengan topik yang dikaji. Dalam hal ini akan dijabarkan tentang penelitian dan obyek yang diteliti menyangkut keunikan penelitian, metode yang dipergunakan, dan hasil yang ditemukan. Penelitian tersebut antara lain :

Pertama, penelitian yang berjudul “Kecemasan Lansia menghadapi Kematian”, yang dilakukan oleh Endang Budihartiningsih Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2008. Setiap manusia akan mengalami kematian. Tidak ada pengecualiannya, baik pada saat ini ataupun pada saat nanti. Dengan kematian berarti kehidupan seseorang di atas dunia ini terputus dan berpisah dengan semua yang dimilikinya, keluarga dan orang-orang yang dicintai. Hal ini seringkali mendatangkan perasaan cemas pada diri seseorang. Demikian pula halnya dengan lanjut usia, di mana dalam hidupnya selain mengalami berbagai perubahan penurunan fisik dan psikis, lanjut usia juga banyak mengalami duka cita karena menghadapi kematian, baik itu kematian orang lain dan kemungkinan kematian dirinya sendiri. Oleh karena

itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kecemasan lansia dalam menghadapi kematian, sebab/alasan lansia cemas menghadapi kematian dan bentuk-bentuk reaksi kecemasan menghadapi kematian.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif, dengan sampel penelitian sebanyak 63 orang lanjut dengan umur 65 sampai 81 tahun, yang diambil dengan teknik *purposive* sampling. Penelitian dilakukan pada anggota Karang Werda Ikhlas, Desa Pabian, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala kecemasan menghadapi kematian untuk mengetahui tingkat kecemasan dan angket terbuka untuk mengetahui sebab/alasan lansia cemas dan bentuk-bentuk reaksi yang dimunculkan akibat kecemasan yang dialaminya. Ada dua macam data yang diperoleh yaitu data yang berasal dari skala dianalisa dengan menggunakan T-score, kemudian subjek yang memiliki kategori kecemasan tinggi diberi angket terbuka dan data dari angket terbuka ini dianalisa dengan perhitungan presentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 28 orang (44,44%) memiliki kecemasan menghadapi kematian tinggi dan sisanya 35 orang (55,56%) memiliki kecemasan menghadapi kematian rendah. Dan, dari lansia dengan kecemasan menghadapi kematian tinggi diketahui bahwa: (1) Sebab/alasan lansia cemas yaitu karena khawatir dengan keadaan keluarga yang ditinggalkan, ibadah kurang karena banyak dosa/kesalahan yang diperbuat, takut pada proses menjelang ajal dan kehidupan setelah mati, serta

takut menderita sakit yang lama dan mati dalam keadaan sendirian tanpa seorangpun yang tahu. (2) Reaksi fisik yang dialami berupa kepala pusing, jantung berdebar-debar, gemetar, nafsu makan berkurang, nafas terasa sesak, berkeringat dingin, badan terasa lemas. Reaksi psikologis berupa: perasaan tidak menyenangkan (khawatir, takut, gelisah, bingung), perilaku jadi sering merenung/melamun, sulit tidur, sulit berkonsentrasi, gugup serta tidak bersemangat beraktivitas. Hal tersebut, akhirnya menyebabkan lansia melakukan kegiatan seperti beribadah atau mendekati diri pada Tuhan, melakukan suatu kesibukan, bercerita pada orang lain, dibawa tidur dan bersilaturahmi ke rumah teman atau tetangga, serta pergi mencari hiburan.

Kedua, penelitian yang dilakukan Rahmat Sukoco Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo Semarang 2010, yang berjudul *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Kecemasan Moral Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Iain Walisongo Semarang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan kecemasan moral mahasiswa Fakultas Ushuluddin Iain Walisongo Semarang, yang berarti semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah pula kecemasan moral mahasiswa Fakultas Ushuluddin Iain Walisongo Semarang, sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas seseorang maka semakin tinggi pula kecemasan moral mahasiswa Fakultas Ushuluddin Iain Walisongo Semarang.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Puji Astuti Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang 2008, yang berjudul *Pengaruh Religiusitas terhadap Penerimaan Musibah Gempa Tektonik (Studi Kasus di Desa Bawuran*

*Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan penerimaan musibah gempa tektonik, yang berarti semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin tinggi pula penerimaan musibah gempa tektonik, sebaliknya semakin rendah religiusitas seseorang maka semakin rendah pula penerimaan musibah gempa tektonik.

Dari beberapa penelitian di atas tidak ada yang menjelaskan tentang pengaruh religiusitas terhadap kecemasan dalam menghadapi kematian. Dari *point* inilah penulis berbeda dengan karya-karya sebelumnya.

### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing bab mencerminkan satu kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan, dalam bab ini, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah kerangka teoretik yang menjelaskan tentang religiusitas, dan kecemasan dalam menghadapi kematian. Bab ini dibagi menjadi lima sub bab. Sub bab pertama menjelaskan tentang pengertian religiusitas, aspek-aspek religiusitas, dan faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas. Sub bab kedua menjelaskan tentang pengertian kecemasan dalam menghadapi kematian, ciri-ciri kecemasan dalam menghadapi kematian, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dalam menghadapi kematian. Sub bab ketiga menjelaskan tentang pengertian lansia, klasifikasi lansia, ciri-

ciri lansia dan tipe lansia. Sub bab keempat hubungan antara religiusitas terhadap kecemasan lansia dalam menghadapi kematian. Sub bab kelima hipotesis penelitian.

Bab ketiga berisi tentang metodologi penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang jenis penelitian, definisi operasional, sumber dan jenis data, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat menjelaskan tentang sejarah singkat berdiri dan gambaran umum Unit Rehabilitasi Sosial “Pucang Gading” Kota Semarang, yang memuat tentang visi-misi, struktur organisasi Uresos, dan jadwal kegiatan.

Bab kelima berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terbagi menjadi empat sub bab. Sub bab pertama subjek penelitian dan hasil penelitian. Sub bab kedua, berisi tentang Uji Normalitas data dan Uji Heteroskedastisitas data penelitian. Sub bab ketiga, berisi tentang pengujian hipotesis. Sub bab keempat merupakan analisis lanjut.

Bab keenam merupakan penutup, yaitu bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran-saran, kata penutup, dan lampiran-lampiran.

